



Konseling Keluarga dalam Perspektif Budaya Indonesia

Hidayani Syam^{1*}, Akifa Aliya², Adil Putalo³, Alwi Usman Matondang⁴

¹⁻⁴ Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

Korespondensi penulis: hidavanisyam@uinbukittinggi.ac.id^{1*}, akifahaliya4@gmail.com²,
adilputalo9@gmail.com³, alwimtd6@gmail.com⁴

Abstract. Family counseling is a strategic approach to helping family members overcome various issues that disrupt family harmony and functionality. In the Indonesian context, family counseling cannot be separated from the influence of distinctive local cultural values such as kinship, mutual cooperation (gotong royong), respect for elders, and the strong presence of religious and customary norms. Indonesian culture, which is predominantly collectivist and hierarchical, places the family as the central social institution that shapes individual identity and behavior. Therefore, it is essential for counselors to understand the diverse family structures present in Indonesia, ranging from patriarchal and matrilineal systems (such as in Minangkabau) to more egalitarian modern families. Culturally-based family counseling in Indonesia not only focuses on resolving interpersonal conflicts within the family but also emphasizes the importance of maintaining social harmony and protecting the family's reputation in the community. In Indonesian society, conflict resolution is often carried out through deliberation (musyawarah) and involves third parties such as community elders, religious leaders, or respected senior family members. This highlights the need for family counselors in Indonesia to possess intercultural competence and a deep understanding of prevailing social norms. Moreover, religiosity plays a significant role in shaping values, attitudes, and decision-making within families. Counseling approaches that neglect the spiritual and cultural dimensions are often perceived as irrelevant or ineffective. Thus, integrating Western psychological theories with local values is crucial for family counseling to be both effective and contextually appropriate. This article explores the importance of culturally grounded family counseling in Indonesia by emphasizing key principles such as local wisdom, togetherness, deliberation, and harmony as the foundation for intervention strategies. By understanding the complexities of Indonesia's pluralistic culture, family counseling can become a powerful tool to rebuild healthy, sustainable relationships and support the development of a more emotionally and socially harmonious society.

Keywords: deliberation, Family counseling, Indonesian culture, kinship values, local wisdom, social harmony.

Abstrak. Konseling keluarga merupakan pendekatan strategis dalam membantu anggota keluarga mengatasi berbagai permasalahan yang mengganggu keharmonisan dan fungsi keluarga. Dalam konteks Indonesia, pendekatan konseling keluarga tidak dapat dilepaskan dari pengaruh budaya lokal yang khas, seperti nilai kekeluargaan, gotong royong, hormat kepada orang tua, serta dominasi nilai-nilai agama dan adat istiadat. Budaya Indonesia yang bersifat kolektif dan hierarkis menempatkan keluarga sebagai institusi sosial utama yang sangat menentukan identitas dan perilaku individu. Oleh karena itu, dalam praktik konseling, penting bagi konselor untuk memahami struktur keluarga yang berbeda-beda, mulai dari keluarga patriarkal, matrilineal (seperti di Minangkabau), hingga keluarga modern yang cenderung egaliter. Konseling keluarga berbasis budaya Indonesia tidak hanya memfokuskan pada pemecahan konflik antar anggota keluarga, tetapi juga mempertimbangkan harmoni sosial dan menjaga nama baik keluarga di tengah masyarakat. Dalam masyarakat Indonesia, penyelesaian konflik seringkali dilakukan secara musyawarah dan melibatkan pihak ketiga seperti tetua adat, tokoh agama, atau orang yang dituakan dalam keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa konselor keluarga di Indonesia perlu memiliki kompetensi interkultural dan pemahaman mendalam terhadap norma-norma sosial yang berlaku. Selain itu, religiusitas menjadi komponen penting yang membentuk nilai, sikap, dan keputusan dalam kehidupan keluarga. Pendekatan konseling yang tidak mempertimbangkan aspek spiritual dan budaya lokal cenderung tidak diterima dan dianggap tidak relevan. Oleh sebab itu, integrasi antara pendekatan psikologi Barat dengan nilai-nilai lokal sangat diperlukan agar konseling keluarga menjadi efektif dan kontekstual. Artikel ini membahas pentingnya konseling keluarga yang berbasis budaya Indonesia dengan menekankan prinsip-prinsip seperti kearifan lokal, kebersamaan, musyawarah, dan keharmonisan sebagai landasan pendekatan intervensi. Dengan memahami kompleksitas budaya Indonesia yang majemuk, konseling keluarga dapat dijadikan sebagai sarana membangun kembali hubungan yang sehat dan berkelanjutan dalam keluarga serta mendukung terciptanya masyarakat yang lebih harmonis secara emosional dan sosial.

Kata Kunci: *budaya Indonesia, harmoni sosial, kearifan lokal, konseling keluarga, musyawarah, nilai kekeluargaan*

1. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran vital dalam membentuk kepribadian, nilai, dan perilaku individu. Di dalam lingkungan keluarga, seseorang pertama kali mengenal konsep cinta, disiplin, tanggung jawab, serta nilai-nilai moral dan spiritual. Sebagai tempat pertama dan utama bagi perkembangan emosional dan sosial, keluarga menjadi pondasi penting dalam membentuk tatanan masyarakat yang harmonis dan beradab. Namun, dinamika kehidupan modern yang kompleks, seperti tekanan ekonomi, perubahan pola komunikasi, pergeseran peran gender, serta pengaruh teknologi, sering kali menimbulkan konflik dan ketegangan dalam keluarga. Di sinilah peran konseling keluarga menjadi sangat krusial sebagai upaya preventif maupun kuratif dalam menjaga stabilitas hubungan antaranggota keluarga.

Konseling keluarga adalah suatu proses bantuan profesional yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hubungan dalam keluarga dengan cara mengidentifikasi, memahami, dan menyelesaikan permasalahan yang muncul di antara anggota keluarga. Namun, pendekatan konseling tidak bersifat universal. Efektivitasnya sangat bergantung pada kemampuan konselor dalam menyesuaikan strategi dan metode dengan latar belakang budaya klien. Dalam konteks Indonesia, budaya memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk struktur, fungsi, serta dinamika keluarga. Nilai-nilai seperti gotong royong, kebersamaan, penghormatan terhadap orang tua, dan ketaatan pada norma adat maupun agama menjadi unsur penting yang harus dipahami dalam pelaksanaan konseling keluarga.

Budaya Indonesia dikenal dengan karakteristik kolektivistiknya, di mana kepentingan kelompok atau keluarga lebih diutamakan daripada kepentingan individu. Struktur keluarga juga cenderung hierarkis, dengan penempatan posisi orang tua atau anggota keluarga yang lebih tua sebagai tokoh sentral dalam pengambilan keputusan. Dalam masyarakat tradisional, penyelesaian konflik keluarga sering kali melibatkan musyawarah, tokoh adat, atau pemuka agama, yang menunjukkan bahwa penyelesaian masalah tidak hanya dipandang sebagai urusan internal keluarga, tetapi juga berkaitan dengan tatanan sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, konseling keluarga di Indonesia memerlukan pendekatan yang holistik dan integratif, yaitu dengan menggabungkan teori-teori psikologi Barat dengan nilai-nilai lokal, spiritualitas, serta norma-norma sosial yang hidup di masyarakat.

Di sisi lain, kemajemukan budaya Indonesia turut memperkaya model konseling keluarga. Setiap suku bangsa memiliki sistem nilai dan struktur keluarga yang khas, seperti sistem matrilineal dalam masyarakat Minangkabau, sistem patrilineal pada masyarakat Batak dan Jawa, serta sistem bilateral yang mulai berkembang dalam keluarga urban. Keragaman ini menuntut konselor untuk memiliki sensitivitas budaya dan keterampilan adaptif dalam membangun komunikasi dan intervensi yang sesuai. Jika pendekatan konseling yang digunakan tidak mempertimbangkan kerangka budaya klien, maka bukan hanya solusi yang ditawarkan menjadi tidak efektif, tetapi juga berpotensi memperburuk konflik yang ada.

Dengan demikian, studi mengenai konseling keluarga dalam perspektif budaya Indonesia menjadi penting untuk dikaji secara lebih mendalam. Pemahaman yang utuh terhadap bagaimana nilai-nilai budaya memengaruhi struktur, dinamika, serta cara keluarga menyelesaikan masalah akan sangat membantu dalam membangun pendekatan konseling yang lebih kontekstual, relevan, dan berdampak positif. Artikel atau tulisan ini bertujuan untuk mengelaborasi praktik konseling keluarga yang berakar pada nilai-nilai budaya Indonesia, mengidentifikasi prinsip-prinsip lokal yang dapat dijadikan dasar intervensi, serta merumuskan model pendekatan yang sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia yang pluralistik dan dinamis.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research), yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan melalui penelusuran dan pengkajian terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik yang dikaji. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian ini adalah untuk menggali konsep, prinsip, dan pendekatan konseling keluarga dalam perspektif budaya Indonesia berdasarkan teori-teori yang telah ada, baik dari bidang psikologi, konseling, antropologi, maupun kajian budaya lokal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Pendidikan di Era Digital

a. Konsep Konseling Keluarga

Konseling keluarga merupakan bentuk intervensi psikologis yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas relasi antar anggota keluarga. Dalam praktiknya, konseling ini melibatkan seluruh atau sebagian anggota keluarga untuk bersama-sama membahas dan menyelesaikan masalah yang muncul dalam dinamika hubungan mereka, seperti komunikasi yang buruk, konflik antara orang tua dan anak,

masalah peran dalam keluarga, hingga dampak peristiwa traumatis. Konseling keluarga memandang masalah bukan terletak pada individu, tetapi pada pola interaksi di dalam sistem keluarga. Oleh karena itu, pendekatannya bersifat sistemik, holistik, dan menyoar pada perubahan pola relasi. (Bachtiar Effendy 2001)

Di negara-negara Barat, pendekatan konseling keluarga banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi modern, seperti structural family therapy dari Salvador Minuchin, strategic therapy dari Jay Haley, atau pendekatan narrative therapy. Masing-masing pendekatan ini mengedepankan metode yang logis, empiris, dan fokus pada keterlibatan klien secara aktif dalam proses pemulihan. Namun, pendekatan-pendekatan tersebut bersifat universal dan sering kali tidak mempertimbangkan konteks budaya lokal yang memengaruhi sistem keluarga, termasuk dalam konteks Indonesia. (Corey G (2013).

b. Budaya Indonesia dan Pengaruhnya terhadap Struktur Keluarga

Budaya Indonesia sangat kompleks dan kaya akan nilai-nilai tradisional yang berakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Beberapa nilai utama yang dominan adalah gotong royong, musyawarah, rasa hormat kepada yang lebih tua, loyalitas terhadap keluarga, dan nilai religiusitas. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi bagian dari kehidupan sosial, tetapi juga membentuk cara berpikir, cara berinteraksi, dan cara menyelesaikan masalah dalam keluarga. (Bowen, M. (2000.)

Struktur keluarga di Indonesia juga sangat beragam. Misalnya, dalam masyarakat Minangkabau dikenal sistem matrilineal di mana garis keturunan ditarik dari pihak ibu, dan peran mamak (paman dari pihak ibu) sangat besar dalam pengambilan keputusan keluarga. Sementara itu, masyarakat Jawa dan Batak lebih menganut sistem patrilineal, di mana otoritas keluarga lebih dominan pada pihak ayah. Dalam keluarga urban yang terpengaruh modernisasi, mulai muncul pola hubungan yang lebih egaliter, namun tetap tidak bisa dilepaskan dari pengaruh nilai-nilai tradisional. (C Geertz:2023) Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa struktur dan nilai dalam keluarga Indonesia tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya. Maka, penerapan model konseling keluarga di Indonesia harus memperhatikan struktur sosial ini agar pendekatan yang dilakukan sesuai dengan nilai yang dianut oleh klien.

c. Kebutuhan Pendekatan Konseling yang Kontekstual

Konseling keluarga dalam budaya Indonesia tidak bisa hanya berorientasi pada teori Barat yang individualistik. (Koentjaraningrat. 2021).Konselor perlu memahami bahwa keputusan keluarga sering kali tidak diambil secara personal, melainkan melalui proses kolektif dan pertimbangan sosial. Di banyak daerah, masalah keluarga

diselesaikan bukan di ruang praktik psikolog, tetapi melalui peran tokoh masyarakat, pemuka agama, atau bahkan lembaga adat.

Sebagai contoh, konflik antara suami dan istri di beberapa daerah diselesaikan dengan melibatkan keluarga besar dan pemuka agama untuk memediasi. Oleh karena itu, jika konseling hanya dilakukan dengan pendekatan individual atau pasangan tanpa melibatkan aktor budaya yang dihormati, maka solusi yang diberikan bisa jadi kurang diterima atau tidak efektif, Konselor juga harus memiliki kepekaan terhadap nilai spiritual dan religius. Banyak keluarga Indonesia sangat menjunjung nilai agama dalam menyikapi masalah rumah tangga. Dalam hal ini, pendekatan konseling spiritual atau religius bisa menjadi bagian penting dari proses terapi. Konselor yang mengabaikan aspek ini cenderung dianggap tidak memahami nilai klien, dan akibatnya proses konseling bisa mengalami resistensi.

d. Integrasi Budaya dan Psikologi dalam Praktik Konseling

Integrasi budaya dan psikologi dalam praktik konseling keluarga sangat penting dilakukan untuk menciptakan pendekatan yang bersifat lokal(indigenous).(Satir,1983) .Pendekatan ini berupaya menggabungkan teori psikologi modern dengan nilai-nilai lokal yang hidup dan diterima oleh masyarakat. Dalam konteks Indonesia, pendekatan ini bisa dilakukan dengan:

- a.Menggunakan bahasa dan simbol lokal dalam komunikasi konseling.
- b.Melibatkan tokoh yang dihormati oleh klien sebagai mediator atau penasihat.
- c.Menghormati struktur otoritas dalam keluarga, seperti peran orang tua atau sesepuh.
- d.Memasukkan nilai-nilai agama dan spiritualitas dalam pendekatan pemulihan.
- e.Menerapkan prinsip musyawarah dan mufakat dalam pengambilan keputusan.

Dengan pendekatan semacam ini, konseling keluarga tidak hanya menjadi proses psikologis semata, tetapi juga menjadi sarana pelestarian nilai budaya, penguatan struktur sosial, dan peningkatan kualitas hubungan dalam masyarakat Indonesia secara umum.(Supratiknya,:2023)

e. Tantangan dan Implikasi

Tentu, integrasi ini tidak lepas dari tantangan. Salah satunya adalah kurangnya sumber daya konselor yang memiliki latar belakang interdisipliner antara psikologi dan antropologi budaya. Selain itu, masih terbatasnya kurikulum pendidikan konseling di Indonesia yang memasukkan unsur lokalitas dan budaya sebagai bagian penting dalam praktik profesional juga menjadi kendala (S Yusuf, (2010). Oleh karena itu, diperlukan pengembangan kapasitas bagi para konselor dan penguatan basis keilmuan yang

menggabungkan kepekaan budaya dengan keterampilan profesional. Implikasinya, lembaga pendidikan tinggi dan lembaga pelayanan sosial perlu memberikan perhatian lebih terhadap pendidikan konseling yang berbasis budaya. Selain itu, penelitian-penelitian lokal mengenai efektivitas konseling berbasis budaya perlu terus dikembangkan untuk memperkuat landasan ilmiah dan praktik konseling keluarga yang sesuai dengan karakter masyarakat Indonesia. (Siregar, 2023).

4. KESIMPULAN

Setelah melalui kajian mendalam dan analisis terhadap teori-teori konseling keluarga serta refleksi atas kondisi sosial budaya masyarakat Indonesia, dapat disimpulkan bahwa pendekatan konseling keluarga dalam konteks budaya Indonesia membutuhkan pemahaman yang menyeluruh terhadap karakteristik, nilai, dan struktur sosial yang hidup dalam masyarakat. Budaya Indonesia yang bersifat kolektif, menjunjung tinggi nilai kekeluargaan, musyawarah, gotong royong, serta sangat religius memberikan warna dan tantangan tersendiri dalam praktik konseling keluarga. Pendekatan konvensional yang berbasis pada teori-teori Barat tidak dapat sepenuhnya diterapkan begitu saja tanpa adanya adaptasi dengan realitas lokal.

Keluarga Indonesia bukan sekadar unit rumah tangga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak, melainkan sebuah sistem sosial yang mencakup hubungan antar generasi, peran sosial berdasarkan usia dan gender, serta nilai-nilai yang diikat oleh adat dan agama. Oleh karena itu, penyelesaian konflik dalam keluarga tidak bisa dilepaskan dari pertimbangan norma sosial, peran tokoh adat, serta pandangan agama. Konseling keluarga dalam konteks ini harus mampu menghadirkan pendekatan yang integratif, yang tidak hanya menyentuh aspek psikologis, tetapi juga sosial, kultural, dan spiritual.

Salah satu temuan penting dalam kajian ini adalah bahwa masyarakat Indonesia cenderung menyelesaikan konflik secara kolektif melalui mekanisme musyawarah dan kekeluargaan. Oleh sebab itu, konselor yang bekerja di Indonesia tidak cukup hanya menguasai teknik-teknik konseling modern, tetapi juga harus memiliki kompetensi interkultural, memahami simbol-simbol budaya lokal, serta mampu menjembatani antara kebutuhan individu dan ekspektasi sosial. Kepekaan terhadap nilai-nilai budaya, seperti rasa hormat terhadap orang tua, penghindaran konflik terbuka, serta kecenderungan menjaga kehormatan keluarga (harga diri), merupakan hal krusial dalam proses konseling.

Lebih jauh, dalam konteks religiusitas masyarakat Indonesia yang tinggi, pendekatan konseling juga perlu mengakomodasi ajaran-ajaran agama sebagai bagian dari intervensi. Nilai-nilai seperti kesabaran, tanggung jawab, kasih sayang, dan pengampunan adalah prinsip-prinsip yang kuat dan sejalan dengan tujuan utama konseling keluarga, yaitu menciptakan harmoni dan memperbaiki komunikasi serta relasi antaranggota keluarga. Maka, konseling berbasis budaya dan nilai-nilai keagamaan tidak hanya akan lebih diterima, tetapi juga lebih efektif dalam membangun perubahan perilaku yang berkelanjutan.

Kesimpulan penting lainnya adalah perlunya upaya pembaruan dalam pendidikan dan pelatihan konselor di Indonesia. Kurikulum pelatihan konselor perlu mengintegrasikan pemahaman lintas budaya dan lokalitas agar mampu menciptakan konselor yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga kontekstual dalam penerapannya. Selain itu, masyarakat juga perlu diberikan edukasi yang cukup mengenai pentingnya konseling keluarga, agar stigma atau ketakutan terhadap layanan ini dapat dikurangi. Dengan demikian, konseling keluarga dalam perspektif budaya Indonesia adalah pendekatan yang sangat relevan dan potensial untuk dikembangkan. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan menyelesaikan masalah keluarga, tetapi juga memperkuat nilai-nilai luhur yang menjadi fondasi bangsa Indonesia. Perpaduan antara keilmuan konseling modern dan kearifan lokal akan menjadi landasan kokoh untuk membentuk keluarga Indonesia yang sehat secara emosional, kuat secara sosial, dan utuh secara spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Bowen, M. (2000). *Family Therapy in Clinical Practice*. New York: Jason Aronson.
- Corey, G. (2013). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (9th ed.). Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Effendy, Bachtiar. (2001). *Islam dan Negara: Transformasi Gagasan dan Praktik Politik Islam di Indonesia*. Jakarta: Paramadina.
- Geertz, C. (2023). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Koentjaraningrat. (2021). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Satir, V. (1983). *Conjoint Family Therapy*. Palo Alto: Science and Behavior Books.
- Siregar, R. (2023). "Keluarga dalam Perspektif Sosiologi dan Budaya Lokal Indonesia." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 21(3), 201–212.
- Supratiknya, A. (2023). *Konseling: Pendekatan Kontekstual dan Budaya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yusuf, S. (2010). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.